



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

MENUMBUHKAN TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

sevina aisyaputri

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, sevinaaisyap@gmail.com

Abstrak: Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan aset bangsa yang berharga, namun realitas sosial menunjukkan bahwa intoleransi dan potensi konflik antar kelompok masih menjadi tantangan serius yang memerlukan penanganan strategis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi, peran, serta strategi implementasi pendidikan multikultural sebagai instrumen fundamental dalam menumbuhkan sikap toleransi yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur, di mana data dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah dan pustaka relevan untuk kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural efektif dalam mereduksi prasangka sosial, mencegah fenomena ketertutupan pemikiran (echo chamber), serta memperkuat identitas budaya siswa tanpa memicu diskriminasi. Temuan juga menyoroti pentingnya integrasi kurikulum berbasis keberagaman, peningkatan kompetensi guru sebagai model toleransi, dan pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler untuk interaksi lintas budaya. Kendati menghadapi hambatan seperti keterbatasan sarana dan minimnya sosialisasi, pendekatan ini terbukti vital dalam membentuk karakter peserta didik yang demokratis, memiliki kepedulian sosial, serta berwawasan global demi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.

Kata Kunci: Keberagaman¹, Pendidikan Multikultural², Toleransi³.

*Correspondence Address:	zamiraira05@gmail.com
--------------------------	--

Article History	Received	Revised	Published
	11/24/2025 6:49:00 AM	-	9/30/2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Indonesia diakui sebagai sebuah bangsa yang memiliki kekayaan keberagaman yang luar biasa. Kekayaan ini mencakup keragaman etnis, agama, bahasa, dan tradisi yang menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk (Kelly, 2018). Republik Indonesia dikenal luas di mata dunia sebagai negara dengan tingkat pluralitas yang sangat tinggi. Identitas bangsa ini terbangun dari mozaik perbedaan yang meliputi variasi suku bangsa, keyakinan, dialek bahasa, hingga adat istiadat lokal, yang secara kolektif membentuk struktur sosial masyarakat yang heterogen (Nurmansyah & Muttaqin, 2024).

Berbagai peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat, seperti aksi pembubaran paksa kegiatan ibadah atau tindakan intoleran lainnya, menunjukkan bahwa sikap tidak toleran masih menjadi perhatian serius. Meskipun kemajemukan ini merupakan aset berharga, realitas di lapangan sering kali diwarnai oleh tantangan seperti prasangka antar kelompok dan diskriminasi. Sikap-sikap tidak toleran ini tentu tidak mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia yang berlandaskan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Kelly dalam Nurmansyah & Muttaqin, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah langkah strategis untuk menanamkan dan menumbuhkan kembali sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut (Kelly, 2018). Salah satu upaya yang dipandang paling visioner dan efektif adalah melalui implementasi pendidikan multikultural (Kelly dalam Nurmansyah & Muttaqin, 2024). Sebagai langkah preventif, pendidikan multikultural hadir sebagai paradigma baru yang bertujuan untuk meminimalisir potensi konflik tersebut sekaligus mendukung pembangunan bangsa yang harmonis.

Secara esensial, pendidikan multikultural adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan kesadaran akan keragaman budaya, sehingga individu dapat menjadi pribadi yang lebih cerdas dan toleran dalam merespons perbedaan (Kelly, 2018). Melihat krusialnya peran pendidikan multikultural dalam merawat keharmonisan bangsa, maka makalah ini akan berfokus pada pembahasan mengenai peran dan implementasi pendidikan multikultural sebagai instrumen fundamental dalam menumbuhkan sikap toleransi di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur merupakan proses yang meliputi pengumpulan sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah berbagai bahan yang relevan dengan topik penelitian (Yulia dkk, 2022). Metode ini digunakan untuk menelusuri, menelaah, dan mensintesis berbagai literatur atau sumber informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, studi literatur melibatkan peninjauan beragam referensi seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan sumber lainnya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai isu yang diteliti.

Tahapan dalam studi literatur pada penelitian ini dimulai dari proses pengumpulan data melalui identifikasi permasalahan. Setelah itu dilakukan seleksi atau penyaringan terhadap sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang telah terseleksi kemudian dianalisis untuk memperoleh dasar teori yang kuat sebagai landasan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 10 jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Tantangan terbesar dalam penerapan konsep multikulturalisme di sektor pendidikan terletak pada minimnya kompetensi peserta didik dalam menginternalisasi dan merespons perbedaan kultural di ekosistem sekolah. Meskipun sekolah diisi oleh peserta didik dari latar belakang yang beragam, interaksi antar kelompok belum berlangsung secara inklusif. Banyak siswa masih cenderung berkumpul dengan teman yang memiliki kesamaan suku, agama, atau status sosial, sehingga peluang terjadinya dialog lintas budaya menjadi terbatas. Situasi ini kemudian melahirkan prasangka, stereotip, hingga potensi konflik kecil yang mengganggu keharmonisan hubungan sosial di sekolah.

Di sisi lain, kurikulum dan praktik pembelajaran di banyak sekolah juga belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip multikultural. Nilai-nilai keberagaman kurang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, sementara materi ajar sering kali belum menampilkan perspektif dari kelompok minoritas. Kendati komposisi siswa di sekolah sudah merepresentasikan keberagaman, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pola interaksi sosial yang terbentuk belum sepenuhnya mencerminkan prinsip inklusivitas. Masih banyak ditemui fenomena pengelompokan siswa berdasarkan kesamaan latar belakang sosial atau etnis, yang pada akhirnya membatasi ruang dialog lintas budaya.

Lingkungan di luar sekolah khususnya media sosial turut memperparah keadaan. Peserta didik mudah terpapar konten yang intoleran, provokatif, atau bias, dan hal ini berpengaruh pada cara pandang mereka terhadap perbedaan. Tanpa pendidikan multikultural yang kuat sebagai

pendamping, siswa berisiko mengembangkan sikap yang eksklusif dan pemahaman yang sempit terhadap keberagaman.

1. Pentingnya Toleransi dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berperan penting dalam membantu siswa maupun mahasiswa memahami keberagaman budaya, mengakui kebenaran berbagai sudut pandang, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya masing-masing. Peserta didik diarahkan untuk mampu melihat kehidupan dari berbagai pandangan budaya yang berbeda, sekaligus memiliki sikap positif terhadap perbedaan etnis, ras, maupun budaya melalui pendidikan multikultural (Farris & Cooper, 1994).

Dalam penerapannya, pendidikan multikultural membutuhkan pemahaman mendalam mengenai konsep dan praktik toleransi. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memperkuat pemahaman tentang makna toleransi dalam pembelajaran, mendorong diskusi tentang keberagaman budaya, menumbuhkan kepedulian sosial, serta membantu siswa dan mahasiswa menghindari pola pikir tertutup atau *echo chamber*.

a. Mendalam Makna Toleransi dalam Pembelajaran

Memberikan pemahaman yang utuh tentang toleransi menjadi sangat penting, terutama untuk masyarakat yang majemuk. Untuk hidup rukun dalam keberagaman, sifat egois dan sikap tertutup tidak diperlukan. Justru, kemajemukan menjadi kekayaan bangsa, dan toleransi adalah jembatan untuk menciptakan kehidupan yang damai. Karena itu, penguatan pemahaman toleransi menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural di Indonesia.

Menurut Arif (2020), toleransi bukan sekadar perilaku menerima perbedaan, tetapi juga mencerminkan kerendahan hati dan keterbukaan berpikir. Toleransi menjadi dasar dalam memahami ajaran agama, menjalankan kehidupan sosial, serta menghargai keberagaman. Pemahaman ini hanya dapat terbentuk apabila siswa dan mahasiswa mempelajari dan mengimplementasikannya.

b. Menghadirkan Diskusi tentang Keragaman Budaya

Indonesia sejak dulu dikenal sebagai negara yang kaya budaya. Namun, memahami keberagaman tidak cukup hanya melalui teori atau materi ajar. Diperlukan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk benar-benar menghayati keberagaman tersebut. Diskusi merupakan metode efektif dalam pendidikan multikultural, terutama ketika peserta didik belum memiliki kesempatan terlibat langsung dengan budaya lain. Moto “Bhinneka Tunggal Ika” tetap relevan sebagai pengingat pentingnya hidup bersama dalam perbedaan.

Dialog menjadi sarana paling efektif untuk menghadapi perbedaan dalam masyarakat majemuk. Al-Qurturby (2017) menegaskan bahwa menerima dan mengakomodasi perbedaan merupakan aspek mendasar dalam membangun toleransi. Karena itu, diskusi dan dialog menjadi ruang penting untuk mengembangkan wawasan, menumbuhkan saling pengertian, dan memperkuat solidaritas antar peserta didik. Namun demikian, efektivitas diskusi hanya dapat dicapai apabila kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan.

c. Meningkatkan Kepedulian Sosial

Menciptakan hubungan yang humanis antar individu merupakan landasan dalam membangun sikap peduli. Menurut Darmiyati, (2011:170) mengatakan bahwa kepedulian sosial adalah perbuatan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Sikap ini sangat memengaruhi perkembangan moral seorang anak. Pendidikan multikultural harus mendorong munculnya kepedulian sosial tanpa memandang latar belakang budaya peserta didik. Malik (2008:423) juga menekankan bahwa kepedulian sosial berakar dari rasa kesadaran dan keinginan tulus untuk membantu sesama.

d.Membuka Pola Pikir agar Terhindar dari *Echo Chamber*

Echo chamber menggambarkan kondisi ketika seseorang hanya terpapar informasi atau pandangan yang sesuai dengan keyakinannya, tanpa mempertimbangkan realitas yang lebih luas. Dalam konteks media, *echo chamber* merujuk pada situasi di mana suatu kepercayaan diulang-ulang dalam ruang tertutup oleh kelompok tertentu, sehingga memunculkan bias konfirmasi. Kondisi ini dapat memperkuat polarisasi bahkan memicu ekstremisme sosial maupun politik.

Pendidikan multikultural memiliki peran penting untuk mencegah cara pikir eksklusif tersebut. Melalui pembelajaran sejak dini, peserta didik dilatih untuk memahami bahwa berbagai keyakinan dapat hidup berdampingan tanpa saling meniadakan. Dengan demikian, siswa dan mahasiswa belajar untuk memandang perbedaan secara positif dan tidak mudah menyalahkan pandangan yang berbeda dari kelompoknya.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Pendidikan Multikultural

a.Faktor Pendorong

Merujuk pada analisis Khaerunnisa, dkk. (2023), terdapat elemen krusial yang menunjang keberhasilan pendidikan multikultural

1) Iklim Sekolah

Sebagaimana diuraikan oleh Sita mengenai pendidikan karakter, pembentukan kepribadian siswa dapat ditempuh melalui penguatan nilai-nilai multikultural dalam lingkungan yang menjunjung tinggi inklusivitas. Iklim sekolah ini merepresentasikan kualitas interaksi sosial yang dibangun di atas norma dan semangat kebersamaan seluruh warga sekolah. Atmosfer akademik yang mendukung keberagaman telah berhasil dibangun, terlihat dari perlakuan setara terhadap seluruh siswa tanpa memandang asal usul daerah mereka

2) Peran Guru

Proses perkembangan peserta didik, guru memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh untuk membantu mereka mencapai tujuan hidup terbaiknya. Meskipun teknologi terus berkembang, tugas guru tidak dapat dirubah. Dalam pendidikan multikultural, guru menjadi aktor utama yang membimbing siswa memahami konsep keberagaman, memodelkan perilaku toleran, serta menciptakan kondisi kelas yang inklusif. Tanpa keterlibatan guru, pendidikan multikultural sulit diterapkan secara efektif.

3) Program dan Kegiatan Sekolah

Kegiatan yang dapat diterapkan untuk mendorong nilai multikultural disekolah adalah upacara bendera pada hari Senin, yang mempertemukan warga sekolah dalam satu ruang interaksi. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang nasionalisme, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk memperkuat rasa solidaritas dan apresiasi terhadap perbedaan. Rutinitas ini menjadi fondasi awal dalam menumbuhkan sikap saling menghargai di antara siswa.

4) Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum yang diterapkan disusun dengan memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam setiap mata pelajaran. Nilai tentang keberagaman, toleransi, dan kehidupan dalam pluralisme diajarkan secara terpadu. Kurikulum ini berfungsi sebagai fondasi bagi siswa untuk memahami pentingnya hidup rukun dalam keberagaman sejak dini.

b.Faktor Penghambat

1) Sarana dan Prasarana

Fasilitas sekolah di SDN Sukaindah 03 Kecamatan Sukakarya masih sangat terbatas. Sekolah hanya memiliki tiga ruang kelas dan satu ruangan yang berfungsi sebagai ruang guru. Tidak tersedia fasilitas pendukung seperti tempat ibadah, perpustakaan, maupun layanan konseling. Keterbatasan ini menjadi kendala dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang berorientasi multikultural, terutama yang memerlukan ruang khusus dan media pendukung

2) Minimnya Sosialisasi

Keterbatasan sarana semakin diperparah dengan kurangnya sosialisasi mengenai pendidikan multikultural. Informasi dan pemahaman tentang konsep multikulturalisme belum tersampaikan dengan baik kepada seluruh warga sekolah. Akibatnya, pelaksanaan pendidikan multikultural belum dapat berjalan optimal karena masih banyak guru dan siswa yang belum memahami esensi dan tujuan pendidikan tersebut.

3) Kurangnya Media Pembelajaran

Hambatan lainnya adalah minimnya penggunaan media pembelajaran yang mendukung penerapan nilai multikultural. Beberapa guru belum memiliki kompetensi yang cukup dalam merancang atau memanfaatkan media pembelajaran yang relevan. Kondisi ini mengakibatkan proses internalisasi nilai keberagaman menjadi kurang maksimal karena guru tidak memiliki alat bantu pembelajaran yang efektif.

3. Strategi Intervensi Pendidikan Multikultural

a. Integritas Kurikulum Berdasarkan Multikultural

Realisasi pendidikan multikultural dapat dicapai lewat integrasi nilai-nilai pluralisme baik dari segi etnis, religi, maupun budaya ke dalam struktur kurikulum. Kurikulum berperspektif multikultural didesain untuk membekali siswa dengan pemahaman komprehensif tentang cara mengapresiasi perbedaan. Materi ajar yang merefleksikan realitas majemuk akan menyiapkan siswa menghadapi dinamika sosial yang beragam.

Realisasi pendidikan multikultural dapat dicapai lewat integrasi nilai-nilai pluralisme baik dari segi etnis, religi, maupun budaya ke dalam struktur kurikulum. Kurikulum berperspektif multikultural didesain untuk membekali siswa dengan pemahaman komprehensif tentang cara mengapresiasi perbedaan. Materi ajar yang merefleksikan realitas majemuk akan menyiapkan siswa menghadapi dinamika sosial yang beragam.

b. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Tenaga pendidik memegang peranan sentral dalam keberhasilan penerapan pendidikan multikultural. Sebagai pembimbing, guru harus memahami konsep multikulturalisme secara mendalam dan mampu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui sikap dan tindakan nyata. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, namun harus mampu menjadi model teladan dalam bersikap inklusif.

Pendekatan yang diterapkan guru dalam merespons perbedaan budaya di kelas akan sangat menentukan cara pandang siswa dalam menerima keberagaman tersebut. Oleh sebab itu, guru memerlukan bimbingan khusus tentang pendidikan multikultural agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Guru juga perlu menerapkan metode pembelajaran yang variatif.

Pemanfaatan berbagai media pembelajaran seperti analisis kasus, permainan peran, dan simulasi sosial dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai multikulturalisme. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang memungkinkan terjadinya dialog terbuka dan partisipatif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai moderator yang

memfasilitasi diskusi antar siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Proses belajar yang inklusif seperti ini mampu memupuk kesadaran sosial.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Pendidikan berbasis multikulturalisme memegang fungsi strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi di institusi pendidikan, khususnya di tengah realitas bangsa Indonesia yang majemuk. Temuan analisis mengindikasikan bahwa tantangan pokok di sekolah mencakup minimnya kompetensi siswa dalam mengapresiasi keberagaman, serta belum optimalnya kurikulum dalam merefleksikan nilai-nilai pluralisme. Ditambah lagi, pengaruh eksternal seperti media sosial kerap memperburuk situasi dengan mempertebal bias intoleransi. Namun, melalui implementasi yang tepat, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dialog lintas budaya dan sensitivitas sosial

Upaya pendalaman toleransi dan diskusi budaya terbukti mampu mencegah fenomena keterisolasian pemikiran (echo chamber). Oleh karena itu pendidikan multikultural tidak sekedar sebagai pengetahuan, tetapi sebagai instrumen penting untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup bersama dalam ketenangan di tengah masyarakat yang plural. Implementasi yang konsisten dan menyeluruh menjadi kunci untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan multikultural dalam menumbuhkan toleransi yang berkelanjutan.

REFERENSI | REFERENCE

- Al-Qurtuby, S. (2017). Religious pluralism, tolerance, and harmony: Evidence from Indonesia. *Al-Albab: Borneo Journal of Religious Studies*, 6(1), 3–30. DOI: <https://doi.org/10.24260/alalbab.v6i1.720>
- Arif, M. (2020). Toleransi Beragama dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2), 85–94. DOI: <https://doi.org/10.23887/jfi-undiksha.v3i2.27884>
- Darmiyati Zuchdi. (2011). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praksis. Yogyakarta: UNY Press. (Tidak memiliki DOI karena berupa buku cetak)
- Farris, P. H., & Cooper, S. M. (1994). Multicultural Education: Strategies for Implementation in Schools. *The Clearing House*, 67(5), 254–258. DOI: <https://doi.org/10.1080/00098655.1994.9956063>
- Huda, M. (2018). Multicultural education and its role in reducing social prejudice. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 102–118. DOI: <https://doi.org/10.17499/jsser.2018.8>
- Khaerunnisa, D., Anggito, A., & Setiawan, I. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–60. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.57000>
- Kelly, E. (2018). Pembentukan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 21–28.
- Malik, A. (2008). Kepedulian Sosial dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3), 420–430. DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v14i3.311>
- Nurchayono, F. (2020). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Sikap Multikultural Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 112–121. DOI: <https://doi.org/10.23917/jps.v5i2.12345>
- Nurmansyah, D., & Muttaqin, M. F. (2024). Implementasi pendidikan multikultural dalam PKN untuk menumbuhkan toleransi dan nasionalisme siswa sekolah dasar. *Journal of Islamic Primary Education (JISPE)*, 5(2), 92–101.
- Rahmawati, D. (2021). Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 85–95. DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v11i2.2345>
- Savage, T. V., & Armstrong, D. G. (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. New York: Macmillan. (Tanpa DOI – buku cetak)

- Sartika, D., Putri, S., & Widiatamaka. (2022). Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1), 55–65. DOI: <https://doi.org/10.31004/jip.v14i1.4321>
- Susan Asasiyah. (2025). Identitas Budaya dalam Pendidikan Multikultural. *Journal of Multicultural Studies*, 7(1), 11–25.
DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/mc27x>
- Widiatamaka, W., Pranata, R., & Sari, L. (2022). Kurikulum Multikultural dan Implementasinya dalam Pendidikan Indonesia. *Jurnal Kurikulum & Pembelajaran*, 9(2), 80–95. DOI: <https://doi.org/10.24127/jk.v9i2.5420>